

Efek Moderasi Dividen Dalam Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Riyanti^{1*)}, Sultan¹⁾, Sahrir¹⁾ dan Sofyan Syamsuddin¹⁾

¹⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo

corresponding author: riyanti@umpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham dengan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu laporan keuangan dan laporan kronologis harga saham selama lima tahun terakhir (2017-2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diuji dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda, Berdasarkan analisis data yang digunakan diperoleh hasil Variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Dividen tidak mampu memoderasi hubungan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham.

Kata kunci: Dividen, Harga Saham, *Earning Per Share*

Abstract

This study aims to examine the effect of Earning Per Share on Stock Prices with Dividends As Moderating Variables. The sample in this study was taken by using purposive sampling method, which is a financial report and a chronology report on stock prices over the past five years (2017-2021) in food and beverage companies that have been sorted based on certain criteria listed on the Indonesia Stock Exchange. This study was tested using Analysis Multiple Regression, Based on the analysis of the data used, the results obtained by the Variable Earning Per Share (EPS) have a positive significant effect on the stock price of Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while the Dividend is not able to moderate the relations Earning Per Share (EPS) to stock Prices.

Keywords: Dividend, Share Price, Earnings Per Share

PENDAHULUAN

Salah satu ciri perekonomian modern adalah adanya pasar modal sebagai salah satu elemen sistem ekonomi yang turut memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan bisnis. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015:98) "Dengan meningkatkan laba perusahaan maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun maka harga saham juga ikut turun".

Investor dalam menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sangat besar. Untuk itu, investor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di

pasar modal sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan, menurut Kasmir (2014:199) “untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut baik, maka perlu diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu *Earning per share* (EPS)”.

Earning per share (EPS) yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Menurut (Harahap, 2015: 301) “laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan”. Menurut Murhadi (2015:64) *Earning per share* (EPS) “mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik harga saham”.

Selain mengestimasi melalui rasio keuangan, investor pada umumnya juga memperhatikan dividen perusahaan. Hal ini karena tujuan utama investor berinvestasi di pasar modal selain untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang tinggi melalui capital gains, tetapi juga untuk mendapatkan dividen dari perusahaan dimana investor menanamkan modalnya. Dalam signaling theory, sinyal tersebut memicu reaksi pasar karena adanya pandangan positif investor terhadap perusahaan di masa mendatang yang dapat berupa perubahan harga saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat terjadinya proses jual beli efek perusahaan yang telah terdaftar di bursa tersebut. Bursa efek memberikan gambaran informasi mengenai harga saham yang dimiliki oleh semua perusahaan yang terdaftar. Adapun data harga saham, *earning per share* (EPS) serta Dividen dari beberapa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2013 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data EPS, Dividen dan Harga Saham tahun 2020 sampai dengan 2021 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nama Perusahaan	EPS			DIVIDEN			Harga Saham		
	2012	2013	%	2012	2013	%	2012	2013	%
Indofod CBP Sukses Makmur.tbk	392.55	383.01	-2%	5.6	7.6	35%	7,800	10,200	31%
Indofood Sukses Makmur Tbk.	545.08	388.92	-29%	7.1	5.4	-22%	5,850	6,600	13%
Ultra Jaya Milk Industry & Trading Compa	122.36	112.56	-8%	6.1	5.3	-14%	1,330	4,500	238%

Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk	86.69	118.5	37%	13	32	129%	1,080	1,400	30%
--------------------	-------	-------	-----	----	----	------	-------	-------	-----

Sumber : Data yang telah di olah (www.idx.co.id)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 semua perusahaan yang dijadikan sampel penelitian *earning per share* (EPS) hanya ada satu perusahaan yang mengalami peningkatan nilai dari tahun sebelumnya yaitu PT Tiga Pilar dimana besarnya 37%, sedangkan Deviden memiliki dua perusahaan yang meningkat tiap tahunnya. Hal berbeda terjadi dengan harga saham dimana untuk tahun yang sama yaitu pada tahun 2013 ketika sebagian besar nilai rasio yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukan hasil negatif atau dengan kata lain terjadi penurunan, harga saham tetap mengalami peningkatan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan Dividen sebagai variabel Moderating pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham dan apakah Dividen mampu memoderasi hubungan *Earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi *Earning Per Share*

Menurut kasmir (2014:207) *Earning per share*(EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Menurut Fahmi (2011:138) "*earning per share*(EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang dari setiap lembar saham dimiliki". Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham dimiliki. Lebih lanjut Fahmi (2011:138) menyebutkan "laba per saham (*earning per share*) adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar". Definisi masing-masing unsur *earning per share* (EPS) dijelaskan sebagai berikut:

1) Laba bersih

Menurut Soemarso (2004:227) bahwa "Laba bersih adalah angka terakhir dalam laporan laba rugi". Setelah dikurangi dengan pajak penghasilan disebut laba bersih setelah pajak (*Net Profit After Tax*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal". Laba bersih merupakan selisih lebih semua pendapatan dan laba terhadap semua beban dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

2) Lembar saham beredar.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:72) "Lembar saham beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investasi".

Dividen

Dividen menurut Stice et al (2004: 902) sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Ikatan Akuntan Indonesia (2004), dalam PSAK No. 23, merumuskan dividen sebagai distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Laba bersih perusahaan akan berdampak berupa peningkatan saldo laba (retained earnings) perusahaan. Apabila saldo laba didistribusikan kepada pemegang saham maka saldo laba akan berkurang sebesar nilai yang didistribusikan tersebut. Ross (1977: 23) mendefinisikan dividen sebagai pembayaran kepada pemilik perusahaan yang diambil dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk saham maupun tunai. Artinya hanya perusahaan yang membukukan keuntungan dapat membagikan dividen karena dividen diambil dari keuntungan perusahaan. Biasanya saham dibagikan secara teratur dalam jangka waktu yang tetap, tapi kadang kala ada pembagian dividen tambahan atau extra dividend.

Menurut Wild (2005: 221), terdapat beberapa jenis dividen, yaitu sebagai berikut:

1) Dividen tunai (cash dividend)

Dividen tunai merupakan distribusi kas kepada pemegang saham. Dividen ini merupakan jenis dividen yang paling umum dilakukan oleh perusahaan dan saat dividen ini diumumkan, maka akan menjadi kewajiban bagi perusahaan. Menurut Libby (2008: 563), ada 2 syarat fundamental dalam pembayaran dividen tunai, yaitu:

- a. Jumlah saldo laba ditahan yang cukup. Perusahaan harus memiliki akumulasi laba ditahan yang cukup untuk membayar dividen..
- b. Jumlah kas yang cukup. Perusahaan harus memiliki cukup kas untuk membayar dividen dan memenuhi kebutuhan operasi bisnis. Dewan direksi tidak dapat mengumumkan dan membayar dividen tunai, hanya dengan melihat pada saldo laba ditahan yang cukup besar. Kas yang dihasilkan di masa lalu, yang dapat dilihat pada rekening laba ditahan kemungkinan telah digunakan untuk membeli persediaan, aset, dan membayar utang. Oleh karena itu, saldo kas tidak terkait dengan saldo laba ditahan pada tanggal tertentu. Jadi, laba ditahan bukan kas.

2) Dividen natura atau dividen property

Dividen properti adalah dividen terutang dalam bentuk barang, aktiva perusahaan atau bentuk saham perusahaan lain. Dividen ini dinilai pada nilai pasar aktiva yang didistribusikan.

3) Dividen saham (stock dividend)

Dividen saham adalah distribusi saham perusahaan itu sendiri kepada pemegang saham secara proporsional. Dividen ini mencerminkan kapitalisasi laba secara permanen. Pemegang saham menerima tambahan saham sebagai pengalihan laba ditahan ke akun modal.

Menurut Abdul (2005: 94), terdapat 3 bentuk pembayaran dividen, yaitu:

1) Dividen dalam jumlah rupiah stabil

Pembayaran dividen dalam jumlah rupiah stabil artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi.

2) Dividen dengan rasio pembayaran konstan

Pembayaran dividen dengan rasio pembayaran konstan adalah bentuk pembayaran dividen berdasarkan persentase tertentu dari laba. Bentuk pembayaran dividen ini akan berakibat jumlah dividen dalam rupiah akan berfluktuasi karena laba yang dihasilkan perusahaan juga berfluktuasi.

3) Dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra

Pembayaran dividen jenis ini hanyalah merupakan modifikasi dari bentuk pembayaran dividen dalam jumlah rupiah stabil dan pembayaran dividen dengan rasio pembayaran konstan.

Harga Saham

Harga saham menurut Widiatmodjo (2005:102) "harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham". Menurut widiatmojo (2001:45) harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (Initial Public Offering). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten.

3) Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang

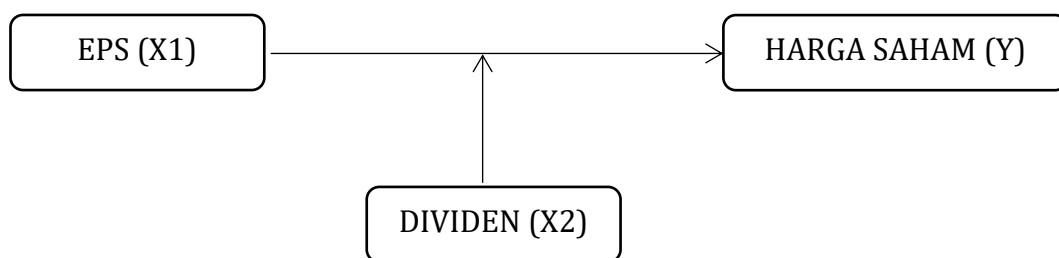
setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (closing price) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk sesuai penawaran dan permintaan di pasar jual beli saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu.

Kerangka Konseptual

Earning Per Share (EPS) diperoleh dari jumlah laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Fahmi (2011:138) "*Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang dari setiap lembar saham dimiliki". Informasi *earning per share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham. Keuntungan yang besar menarik minat investor untuk memilikisaham tersebut. Permintaan yang besar terhadap saham tersebutnantinya akan meningkatkan harga saham. Seperti yang dijelaskan Murhadi (2015:64) "*earning per share* (EPS) mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik".

Dividen menurut Stice et al (2004: 902) sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Ikatan Akuntan Indonesia (2004), dalam PSAK No. 23, merumuskan dividen sebagai distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Laba bersih perusahaan akan berdampak berupa peningkatan saldo laba (*retained earnings*) perusahaan. Apabila saldo laba didistribusikan kepada pemegang saham maka saldo laba akan berkurang sebesar nilai yang didistribusikan tersebut.



Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

$H_1 = (Earning Per Share)$ EPS berpengaruh terhadap harga saham.

$H_2 =$ Dividen memoderasi pengaruh (*Earning Per Share*) EPS terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* ini adalah laporan keuangan serta laporan kronologi harga saham selama lima tahun terakhir (2011-2015) pada perusahaan *food and beverage* yang telah di sortir berdasarkan kriteria tertentu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan *food and beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021
- Kelengkapan data harga saham penutupan (*closing price*) selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Metode Analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui *Earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel Moderating pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Dalam Penelitian ini terdapat dua model regresi yang akan dianalisis yaitu:

- Analisis Regresi Sederhana.

$$Y = a + B1.X1 + e \dots\dots (1)$$

- Analisis Regresi Moderasi

$$Y = a + B1.X1 + B2.X2 + B3.X1.X2 + e \dots\dots (2)$$

Dimana:

Y = Harga Saham

a = konstanta

B1 = koefisien dari *Earning Per Share*(EPS)

B2= koefisien dari Dividen

B3= koefisien dari *Earning Per Share*(EPS) dan Dividen

X1= *Earning Per Share*(EPS)

X2= Dividen

e = error

Variabel independen yang dianggap berpengaruh terhadap harga saham perusahaan adalah *Earning Per share* (EPS). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan. Adapun pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Earning Per Share* (EPS) menurut fahmi (2011:138)

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Stock Shareholder}} \times 100\%$$

- Dividen menurut sudana (2011:24)

$$\text{Dividen} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Earning Per share}} \times 100\%$$

- Harga Saham

Harga saham yang digunakan adalah Harga Pasar (*Market Price*), menurut Anoraga dan Pakarti (2008:59) *market price* merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Pengujian Hipotesis

a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Menurut Siregar (2013:290) “Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

b. Uji T (Parsial)

Menurut Siregar (2013:303) Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan Hipotesis_{SEP}: $H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan._{SEP} $H_a : \beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 2) Menentukan Tingkat Signifikan_{SEP}: Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.
- 3) Pengambilan Keputusan .
- 3) Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- 4) Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Tabel 2.1.1
Hasil Analisis Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1910.7	1862.2	1.026	0.311
	EPS	65.264	26.217	0.374	2.489

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data yang telah diolah SPSS 21

$$Y = a + B1.X1 + e \dots\dots (1)$$

$$\text{Harga saham} = 1910,731 + 65.26 \text{ EPS} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka hasil regresi linear sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Persamaan regresi linear sederhana memiliki nilai konstanta sebesar 1910,731. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel independen (EPS) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan kinerja keuangan akan mengalami perubahan nilainya sebesar 1910,731.
- Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai koefisien sebesar 65,26. Setiap kenaikan keuntungan pada aset sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan pula sebesar 65,26 atau 6.526%.

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Tabel 2.1.2
Hasil Analisis Regresi Moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4969.4	4951.8		-1.004	0.322
	EPS	295.95	78.882	1.698	3.752	0.001
	DEVIDEN	1054	1201.1	0.272	0.878	0.386
	EPS.DEVIDEN	-37.035	14.387	-1.618	-2.574	0.014

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data yang telah diolah SPSS 21

$$Y = a + B1.X1 + B2.X2 + B3.X1.X2 + e$$

Harga Saham = $-4969.443 + 295.951 \text{ EPS} + 1054.026 \text{ DEVIDEN} + -37.035 \text{ EPS.DEVIDEN}$

Regresi di atas memberikan informasi bahwa $B2 \neq 0$ (signifikan) dan $B3 \neq 0$ (juga signifikan) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Deviden merupakan variabelquasi moderator artinya selain mampu memoderasi juga sekaligus menjadi variabel independen.

Hasil Uji Koefesien Determinasi R^2

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu.

Tabel 2.2.1

Hasil Koefisien Determinasi R^2 Regresi Sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.374 ^a	0.14	0.118	7031.907

a. Predictors: (Constant), EPS

b. Dependen variabel Harga Saham

Sumber: Data yang telah diolah SPSS 21

Pada koefisien determinasi di atas diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah 0,118 yang menunjukkan bahwa 11,8% variasi perubahan *Earning Per Share* (EPS) dijelaskan oleh kinerja keuangan, sedangkan 88,2% variasi lainnya dijelaskan oleh variabel lain selain variabel tersebut.

Tabel 2.2.2

Hasil Koefisien Determinasi R^2 Analisis Regresi Moderasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	0.363	0.31	6219.2

a. Predictors: (Constant), EPS.DEVIDEN, DEVIDEN, EPS

b. Dependen Variabel Harga Saham

Sumber: Data yang telah diolah SPSS 21

Pada koefisien determinasi MRA di atas diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,310. Hal ini berarti 31% variasi perubahan nilai perusahaan mampu dijelaskan dengan baik oleh deviden, EPS, dan moderasi sedangkan 69% variasi lainnya dijelaskan oleh variabel lain selain variabel tersebut. Variabel lain tersebut seperti struktur kepemilikan

manajerial, ukuran perusahaan, keputusan keuangan, dan corporate governance diduga memengaruhi nilai perusahaan.

Dari hasil adjusted R^2 pada dua Model di atas, maka dilakukan perbandingan nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji model 1 adalah sebesar 0,118 atau sebesar 11,8%, sedangkan nilai adjusted R^2 model 2 diperoleh nilai sebesar 0,310 atau 31%. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang memasukkan variabel moderasi memiliki daya jelas yang lebih tinggi terhadap variasi perubahan nilai perusahaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dividen merupakan variabel moderasi yang tepat untuk memprediksi variasi perubahan Harga Saham.

Hasil Uji T (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu *Earning Per Share (EPS)* terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.3.1
Hasil Uji T Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1910.7	1862.2	1.026	0.311
	EPS	65.264	26.217	0.374	0.017

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data yang telah diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share (EPS)* adalah 65.264 bernilai positif. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin meningkat variabel independen maka akan meningkatkan pula variabel dependen. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat diartikan bahwa semakin menurun variabel independen maka akan menurunkan pula variabel dependen dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut:

Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga Saham. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari *Earning Per Share (EPS)* ini akan diuji signifikansinya sebagai berikut:

Hipotesis dalam uji t pertama adalah:

H_0 : *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y)

H_1 : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y)

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, maka nilai $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama sebagai berikut:

H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai $Sig. > 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai $Sig. < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,489 > t_{tabel} 1,697 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Tabel 2.3.2
Hasil Uji T Regresi Moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4969.4	4951.8	-1.004	0.322
	EPS	295.95	78.882	1.698	0.001
	DEVIDEN	1054	1201.1	0.272	0.386
	EPS.DEVIDEN	-37.035	14.387	-1.618	0.014

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data yang telah diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel moderasi Dividen adalah -37.035 bernilai negatif. Pengaruh negatif dapat diartikan bahwa semakin meningkat variabel independen maka akan menurun pula variabel dependen.

H_0 : Deviden tidak mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham (Y), maka H_0 diterima dan H_1 di tolak.

H_1 : Deviden mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham (Y).

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, maka nilai $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama sebagai berikut:

H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai Sig. $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai Sig. $< 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,574 < t_{tabel}$ 1,697 dan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya Dividen (X_2) tidak mampu memoderasi hubungan Earning Per Share (EPS) (X_1) Terhadap Harga Saham (Y).

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) mencerminkan pendapatan tiap lembar saham yang akan diperoleh pemegang saham, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik". Informasi *earning per share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih penjualan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham. Keuntungan yang besar menarik minat investor untuk memilikisaham tersebut. Permintaan yang besar terhadap saham tersebutnantinya akan meningkatkan harga saham.

Dari teori tersebut menunjukkan hubungan yang sama antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada penelitian ini. Hasil pengujianHipotesis Hasil pengujian parsial (uji t) pada tabel 2.3.1 antara variabel *earning per share* (EPS) dengan variabel harga saham menunjukkan t hitung sebesar 2,489 koefisien regresi sebesar 65,264 yang berarti berpengaruh positif terhadap harga saham dan nilai signifikan sebesar 0,017 dimana nilai ini signifikan, lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Dividen moderasi hubungan *earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian(uji t) pada tabel 2.3.2Hipotesis 2 membuktikan bahwa Dividen mampu memoderasi hubungan *earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham menunjukkannilai koefisien regresi negatif sebesar -2,574 dan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, artinya pengungkapan Deviden tidak dapat memperkuat hubungan *earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham. Semakin tinggi *earning per share* (EPS) dan Dividen, maka tidak ada pengaruh terhadap Harga sahamkarenaDeviden tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dividen tidak ada hubungan *earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham. Hal ini sesuai dengan teori perbedaan pajak (tax differential theory) dimana dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada capital gains. Oleh karena itu investor lebih menyukai dividendpayout ratio yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen sama sekali. Semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan perusahaan, minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin rendah. Rendahnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan mengakibatkan harga saham turun.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian yang

dilakukan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Dividen tidak mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa Dividen tidak mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2005. Analisis Investasi. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Rineka cipta. Jakarta
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2015. *Pasar Modal Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT.RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Libby, Robert, Praticia A. Libby, dan Daniel G. Short. 2008. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: AND
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Ross, S. A. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics*
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Stice et al. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Salemba Empat
- Sudana, I Made .2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat